



Korelasi dukungan orang tua dan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual siswa sekolah menengah pertama

Sri Inayati*, Arifmiboy

Universitas Islam NegeriSjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*inayatisri96@gmail.com

Abstract

Spiritual intelligence is a fundamental aspect of students' character development and is influenced by various factors, particularly parental support and the peer environment. Preliminary findings indicated that most junior high school students in Tigo Koto Silungkang Village exhibited a low level of spiritual intelligence, highlighting the need for empirical investigation into the relationship between these factors and students' spiritual intelligence. This study aimed to examine the relationships between parental support and spiritual intelligence, peer environment and spiritual intelligence, and the combined contribution of parental support and the peer environment to the spiritual intelligence of junior high school students in Tigo Koto Silungkang Village, Palembayan District, Agam Regency. A quantitative approach with a correlational research design was employed. The sample was selected using proportional random sampling. Data were collected through validated and reliable questionnaires and analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, and multiple regression analyses. The findings revealed a positive and statistically significant relationship between parental support and students' spiritual intelligence ($p < .001$, $r = .426$), as well as between the peer environment and students' spiritual intelligence ($p < .001$, $r = .401$), both indicating a moderate correlation. Furthermore, parental support and the peer environment jointly demonstrated a positive and statistically significant relationship with students' spiritual intelligence ($p < .001$, $R = .525$), also within the moderate category. The study concludes that stronger parental support and a more positive peer environment are associated with higher levels of students' spiritual intelligence. These findings underscore the importance of fostering collaboration among families, schools, and the broader social environment to enhance students' spiritual intelligence through religious value habituation, positive role modelling, effective communication, and the establishment of a supportive peer environment.

Keywords: parental support, peer environment, spiritual intelligence, junior high school students, islamic education.

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, sehingga diperlukan penelitian untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan kedua faktor tersebut dengan kecerdasan spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya, baik secara parsial maupun simultan, dengan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian ditentukan

menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi, dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan kecerdasan spiritual peserta didik ($Sig. = 0,000$; $r = 0,426$) serta antara lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual ($Sig. = 0,000$; $r = 0,401$), keduanya berada pada kategori sedang. Secara simultan, dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecerdasan spiritual ($Sig. = 0,000$; $R = 0,525$) pada kategori sedang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya, semakin tinggi kecerdasan spiritual peserta didik. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya sinergi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, komunikasi yang efektif, dan lingkungan pergaulan yang positif.

Kata kunci: dukungan orang tua, lingkungan teman sebaya, kecerdasan spiritual, peserta didik SMP, pendidikan agama Islam.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu ruang lingkup utama Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan potensi spiritual peserta didik yang mencakup pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rizal & Amaluddin menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk kecerdasan spiritual sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai *ilahiyyah* ke dalam setiap aspek kehidupannya (Rizal & Amaluddin, 2025). Dengan demikian, kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) menjadi salah satu dimensi penting yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan peserta didik dalam memaknai kehidupan.

Kecerdasan spiritual pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar & Ian Marshall tahun 2000 dalam Matwaya & Zahro, (2020) melalui berbagai penelitian mengenai fungsi otak manusia yang menunjukkan adanya dimensi spiritual sebagai bagian integral dari kecerdasan manusia. Temuan Michael Persinger mengenai aktivitas saraf otak yang berkaitan dengan pengalaman spiritual serta penelitian V. S. Ramachandran tentang keberadaan *God Spot* memperkuat pandangan bahwa manusia memiliki potensi spiritual yang bersifat alamiah (Novianti, 2016). Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, menentukan nilai yang diyakini benar, serta menempatkan perilaku dalam konteks kehidupan yang lebih luas sehingga mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara optimal (Handayani, 2019). Oleh karena itu, kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan individu membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia, lingkungan, dan dirinya sendiri (Sabiq & Djalali, 2012).

Urgensi pengembangan kecerdasan spiritual juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Selain itu, Al-Qur'an melalui QS. Luqman ayat 17 menegaskan pentingnya mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar sebagai manifestasi kecerdasan spiritual seseorang (Rahmi dkk., 2026). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan aspek fundamental yang perlu ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Selain itu di dalam alquran juga dijelaskan tentang pentingnya seseorang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu QS Luqman ayat 17:

يٰٓيُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Meskipun demikian, berbagai fenomena menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan sosial yang dipengaruhi perkembangan teknologi, media sosial, serta pergeseran pola interaksi keluarga dan lingkungan pergaulan menyebabkan pembentukan karakter spiritual peserta didik menjadi semakin kompleks. Tidak sedikit peserta didik yang menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap pelaksanaan ibadah, lemahnya penghayatan nilai-nilai agama, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan kecerdasan spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan lingkungan sosial peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa dukungan orang tua memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak. Orang tua merupakan pendidik pertama yang berperan memberikan keteladanan, bimbingan, perhatian, dan pembiasaan nilai-nilai agama sejak usia dini (Saleh, 2025). Mulyani dkk. (2022) menjelaskan bahwa kepribadian orang tua menjadi model utama yang akan ditiru oleh anak dalam membentuk perilaku keagamaan dan moralnya. Penelitian Nawwir dan Laelah (2024) juga menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam memahami dan mengamalkan ibadah sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh Ahmad Rifai yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual sehingga anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula (A. Rifai, 2018).

Selain keluarga, lingkungan teman sebaya juga menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan keluarga sehingga interaksi sosial yang terjadi dapat

membentuk sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang dianut peserta didik (Cripps dkk., 2015). Dalam perspektif Islam, pentingnya memilih teman yang baik ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang mengibaratkan teman baik seperti penjual parfum, sedangkan teman yang buruk seperti pandai besi (Rahmi dkk., 2026). Penelitian Solikhah (2022) membuktikan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri sebesar 25,1%, sedangkan Salimah dkk. (2023) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai keagamaan mampu memperkuat perkembangan spiritual peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai dukungan orang tua maupun lingkungan teman sebaya telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah atau dilakukan pada lingkungan pesantren dan madrasah tertentu. Penelitian yang mengkaji hubungan kedua variabel tersebut secara simultan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP pada wilayah Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam masih sangat terbatas. Selain itu, karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan di wilayah tersebut memungkinkan munculnya hasil penelitian yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya *research gap*, sehingga diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual peserta didik pada konteks wilayah tersebut. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada 15 peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori kecerdasan spiritual rendah.

Tabel 1. Dukungan Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya dan Kecerdasan Spiritual

No.	Nama Peserta Didik	Dukungan Orang Tua	Lingkungan Teman Sebaya	Kecerdasan Spiritual
1	M.E	Kuat	Baik	Rendah
2	H.Z.I	Kuat	Tidak Baik	Rendah
3	S	Lemah	Kurang Baik	Rendah
4	N.S	Sangat Kuat	Baik	Tinggi
5	S.S	Kuat	Baik	Rendah
6	R.A.H	Sangat Kuat	Kurang Baik	Tinggi
7	A.Z.H	Lemah	Kurang Baik	Rendah
8	A.Y	Kuat	Baik	Rendah
9	A.A	Kuat	Baik	Rendah
10	A.N	Lemah	Baik	Rendah
11	A.V.Y	Kuat	Kurang Baik	Rendah
12	A.F.M	Lemah	Baik	Rendah
13	A.Z	Lemah	Kurang Baik	Rendah
14	T.A	Kuat	Baik	Rendah
15	K.M	Lemah	Baik	Rendah

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua maupun lingkungan teman sebaya belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan spiritual peserta didik. Terdapat peserta didik yang memperoleh dukungan orang tua kuat dan lingkungan teman sebaya baik, tetapi tetap memiliki kecerdasan spiritual rendah. Sebaliknya, terdapat peserta didik yang memiliki lingkungan teman sebaya kurang baik, namun menunjukkan kecerdasan spiritual tinggi. Temuan awal ini mengindikasikan

bahwa hubungan antar variabel tidak selalu bersifat linear sehingga memerlukan pembuktian ilmiah melalui penelitian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis hubungan dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya secara simultan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP pada wilayah Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam dengan menggunakan data empiris hasil penelitian lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam serta memberikan informasi empiris yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembinaan karakter spiritual peserta didik melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan antara variabel dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual peserta didik melalui analisis statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional (*correlational research*) dengan tujuan mengetahui hubungan secara parsial maupun simultan antara variabel bebas, yaitu dukungan orang tua (X_1) dan lingkungan teman sebaya (X_2), terhadap variabel terikat, yaitu kecerdasan spiritual peserta didik (Y). Penelitian ini tidak memberikan perlakuan (*treatment*), tetapi mengukur hubungan antar variabel sebagaimana kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di seluruh sekolah tingkat SMP yang berada di Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, yang meliputi SMP Negeri 2 Palembayan, MTs Gumarang, SMP Islam Raudhatut Thalibin Tantaman, dan MTsS Tantaman. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari proses penyebaran instrumen, pengumpulan data, hingga pengolahan data penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang yang berjumlah 170 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik total sampling (sampling jenuh) sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 170 responden.

Instrumen penelitian berupa angket (kuesioner) yang disusun menggunakan skala *Likert* lima tingkat, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Instrumen terdiri atas tiga variabel, yaitu dukungan orang tua, lingkungan teman sebaya, dan kecerdasan spiritual. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas isi oleh para ahli (*expert judgment*), dilanjutkan dengan uji validitas butir menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, serta uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk memastikan bahwa instrumen layak

digunakan sebagai alat pengumpul data. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung kepada seluruh responden setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Selain data primer yang diperoleh melalui angket, penelitian juga memanfaatkan dokumentasi sebagai data pendukung mengenai jumlah peserta didik dan profil sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS. Tahap analisis diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan secara parsial antara dukungan orang tua dengan kecerdasan spiritual serta antara lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual. Adapun hubungan kedua variabel bebas secara simultan terhadap kecerdasan spiritual dianalisis menggunakan korelasi berganda (*multiple correlation*). Seluruh pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

A. Uji hipotesis

1. Uji korelasi *product moment*

Tabel 2. Uji Korelasi Dukungan Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual

		Dukungan Orang Tua	Kecerdasan Spiritual
Dukungan Orang Tua	Pearson Correlation	1	.426**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	170	170
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	.426**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	170	170

Keterangan:

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan diperoleh nilai *pearson correlation* (r_{hitung}) sebesar 0.426. jika dibandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} , dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0.05, $N=170$ dan derajat kebebasan $N-2=168$, maka terdapat nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.426 > 0.125$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan orang tua dengan kecerdasan spiritual peserta didik yang berada pada rentang nilai *pearson Correlation* 0.40 s/d 0.599 dengan drajat korelasi “Sedang”, artinya semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin bagus kecerdasan spiritual anak dan begitu pun sebaliknya. Adapun Nilai signifikansinya yaitu $0.000 < 0.05$ maka dinyatakan terdapat korelasi yang signifikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan orang tua dengan kecerdasan spiritual pada peserta didik SMP se Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembang Kabupaten Agam, artinya H_a diterima dan H_o ditolak.

Tabel 3. Uji Korelasi Lingkungan Teman Sebaya dengan Kecerdasan Spiritual

		Teman	Spiritual
Lingkungan Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.401**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	170	170
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	.401**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	

N	170	170
---	-----	-----

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

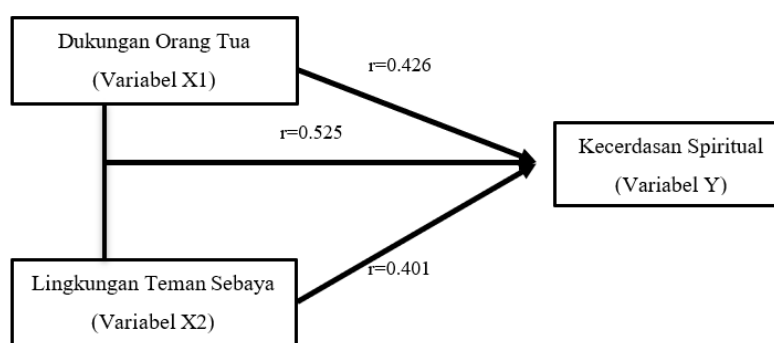
Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan diperoleh nilai *pearson correlation* (r_{hitung}) sebesar 0.40, jika dibandingkan dengan r_{tabel} maka terdapat nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.401 > 0.125$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan orang tua dengan kecerdasan spiritual peserta didik yang berada pada rentang nilai *pearson Correlation* 0.40 s/d 0.599 dengan drajat korelasi “Sedang”, artinya semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin bagus kecerdasan spiritual anak dan begitu pun sebaliknya. Adapun Nilai signifikansinya yaitu $0.000 < 0.05$ maka dinyatakan terdapat korelasi yang signifikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif antara lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual pada peserta didik SMP se Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, artinya H_a diterima dan H_o ditolak.

2. Uji korelasi berganda

Tabel 4. Uji Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.525	.276	.267	11,951	.276	31,769	2	167	0,000

Pada tabel 4 di atas terdapat nilai signifikansi yaitu 0.000 artinya sig. F *Change* < 0.05 maka bisa disimpulkan variabel dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya secara simultan berhubungan dengan variabel kecerdasan spiritual. Adapun tingkat keeratannya bisa di lihat dari nilai R pada tabel yaitu sebesar 0.525, artinya drajat hubungan antara variabel dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual masuk pada kategori korelasi “Sedang”, yakni pada nilai *pearson Correlation* 0.40 s/d 0.599. Variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X_1 dan X_2 sebesar 27.6% dan 72.4% lagi dijelaskan oleh variabel lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara simultan antara dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual pada peserta didik SMP se Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Adapun hasil akhir dari hubungan di antara ketiga variabel bisa dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka konseptual

B. Pembahasan

1. Korelasi dukungan orang tua dengan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP se Nagari Tigo Koto Silungkang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,426 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh orang tua, maka semakin baik pula kecerdasan spiritual peserta didik. Begitu sebaliknya, jika dukungan orang tua rendah maka bisa jadi kecerdasan spiritual peserta didik juga akan lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan kecerdasan spiritual peserta didik diterima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Menurut peneliti, hasil tersebut sangat logis karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diterima anak sebelum mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam keluarga, anak mulai mengenal nilai-nilai agama, tata cara ibadah, norma kehidupan, serta berbagai bentuk perilaku yang akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadiannya.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini merupakan hal wajar karena, pertama, dilihat hasil analisis deskriptif tingkat dukungan orang tua dalam penelitian ini berada pada kategori cukup baik dan belum mencapai kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mendapat dukungan keluarga yang optimal. Sebagian orang tua mungkin sudah memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, tapi belum sepenuhnya terlibat dalam pembinaan spiritual anak secara mendalam, ini bisa menyebabkan pengaruh yang muncul terhadap kecerdasan spiritual peserta didik belum cukup besar untuk menghasilkan korelasi yang kuat. Kedua, kecerdasan spiritual merupakan variabel yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tapi juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat atau bahkan kesadaran pribadi. Jadi, meskipun dukungan orang tua memiliki kontribusi yang signifikan, masih ada beberapa faktor lain yang juga menentukan tingkat kecerdasan spiritual peserta didik. Ketiga, perkembangan spiritual pada masa SMP berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keinginan untuk mencari identitas diri, jadi pada fase ini anak mulai membangun padangan hidupnya berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nawwir dan Laelah (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua, semakin baik perkembangan spiritual peserta didik. Selain didukung oleh teori, hasil penelitian juga sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Alifatur Rofiah (2013) yang menemukan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual anak dengan nilai korelasi sebesar 0,473. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

kondisi keluarga yang harmonis mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan spiritual anak. Meskipun variabel yang diteliti berbeda, yaitu keharmonisan keluarga dan dukungan orang tua, keduanya sama-sama menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kesamaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor yang memang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri anak. Artinya, meskipun tempat, responden dan waktu penelitiannya berbeda, peran orang tua tetap menjadi salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang. Temuan ini memperkuat berbagai teori dan penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya peran keluarga dalam perkembangan spiritual anak. Namun, besarnya hubungan yang hanya berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga tidak bisa dijelaskan hanya melalui dukungan orang tua saja.

2. Hubungan lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP Se-Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien korelasi sebesar 0,401. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Hubungan tersebut bersifat positif dengan tingkat korelasi yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bagus lingkungan teman sebaya yang dimiliki peserta didik, maka semakin bagus pula kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Sebaliknya, jika lingkungan teman sebaya yang dimiliki kurang bagus hal itu bisa berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual peserta didik diterima.

Lingkungan teman sebaya yang positif bisa menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Teman yang punya kebiasaan beribadah, menjaga akhlak, menghormati sesama, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual teman kelompoknya. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat menjadi faktor penghambat berkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik.

Menurut analisis penulis, hasil penelitian ini merupakan sesuatu yang wajar karena kecerdasan spiritual merupakan aspek perkembangan yang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya, namun juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua, pendidikan agama Islam di sekolah, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Jadi bisa dikatakan bahwa lingkungan teman sebaya bukanlah satu-satunya faktor penentu kecerdasan spiritual individu. Selain itu, perkembangan teknologi informasi pada era digital menyebabkan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh

teman sebaya secara langsung, tetapi juga oleh media sosial, internet, dan sumber informasi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik memiliki karakteristik yang unik. Kecerdasan spiritual tidak mudah dipengaruhi hanya oleh satu faktor sosial tertentu, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling melengkapi. Oleh karena itu, meskipun lingkungan teman sebaya berperan dalam pembentukan kecerdasan spiritual, peran tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pengalaman religius peserta didik itu sendiri

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maratun Solikhah (2022) yang menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri dengan kontribusi sebesar 25,1%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan nilai-nilai spiritual seseorang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh A. W Astin, A. H Astin, dan Lindholm (2011) menyatakan bahwa dengan lingkungan sosial, interaksi anak dengan teman sebaya, guru, dan komunitas agama dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual. Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memang merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Meskipun demikian, terdapat hal menarik yang perlu dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Solikhah (2022) yang menemukan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual santri. Lingkungan pertemanan yang positif mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan perilaku religius, empati, serta kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang. Temuan ini memperkuat teori dan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual peserta didik. Akan tetapi, karena kekuatan hubungan yang ditemukan hanya berada pada kategori lemah, maka dapat dipahami bahwa lingkungan teman sebaya bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik. Peran keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat tetap menjadi faktor penting yang tidak bisa dihiraukan.

3. Hubungan dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual peserta didik secara simultan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi F *Change* sebesar $0,000 < 0,05$. Adapun nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,525 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori “Sedang” dan memiliki arah hubungan yang positif. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya secara simultan berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Ketika peserta didik memperoleh dukungan yang baik dari orang tua dan pada saat yang sama berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, maka peluang berkembangnya kecerdasan spiritual menjadi lebih besar dibandingkan apabila hanya salah satu faktor yang mendukung. Keluarga menjadi lingkungan yang pertama menanamkan nilai-nilai agama, sedangkan teman sebaya berperan sebagai lingkungan sosial yang memperkuat atau bahkan bisa mengubah nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga. Jika peserta didik mendapatkan dukungan yang baik dari orang tua dan berada pada lingkungan pertemanan yang positif, maka peluang berkembangnya kecerdasan spiritual yang baik menjadi lebih besar. Nilai korelasinya sebesar 0,525 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi masih berada pada kategori “Sedang”, dalam hal ini, variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2 sebesar 27,6% dan 72,4% lagi dijelaskan oleh variabel lain. Ini menandakan bahwa masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik, seperti lingkungan sekolah, masyarakat, kegiatan keagamaan, media sosial, pengalaman pribadi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada peserta didik tingkat SMP di Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada wilayah atau jenjang pendidikan lainnya. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada kejujuran dan persepsi responden ketika mengisi kuesioner. Ketiga, penelitian hanya mengkaji dua variabel bebas, yaitu dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya. Padahal kecerdasan spiritual juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan sekolah, budaya religius sekolah, kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media sosial, kondisi psikologis, serta faktor internal peserta didik. Keempat, desain penelitian korelasional hanya menunjukkan adanya hubungan antar variabel dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau penelitian longitudinal agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan spiritual peserta didik tingkat SMP se-Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, dukungan orang tua memiliki hubungan positif dengan kecerdasan spiritual dengan koefisien korelasi sebesar 0,426, sedangkan lingkungan teman sebaya memiliki koefisien korelasi sebesar 0,401. Kedua hubungan tersebut berada pada kategori sedang dan signifikan (Sig. = 0,000). Secara simultan, dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan spiritual, dengan koefisien korelasi sebesar 0,525 yang juga berada pada kategori sedang (Sig. = 0,000).

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut dengan kecerdasan spiritual peserta didik telah tercapai. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan teman sebaya merupakan faktor yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga perlu diperhatikan dalam upaya pengembangannya melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, komunikasi yang efektif, dan lingkungan pergaulan yang positif.

Daftar Pustaka

- Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2011). *Cultivating the spirit: How college can enhance students' inner lives*. Jossey-Bass.
- Cripps, K., Zyromski, B., Cripps, K., Zyromski, B., Psikologis, K., & Cripps, K. (2015). *Machine Translated by Google RMLE Online Kesejahteraan Psikologis Remaja dan Persepsi Keterlibatan Orang Tua : Implikasi bagi Keterlibatan Orang Tua di Sekolah Menengah Pertama*. 4476. <https://doi.org/10.1080/19404476.2009.11462067>
- Handayani, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 292–306. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319>
- Matwaya, A. M., & Zahro, A. (2020). Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 41–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>
- Mulyani, Almaisyah, R., & Tanjung, H. B. (2022). The Relationship Between Parenting Patterns And Students ' Mental Health During The Covid-19. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1366–1376. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2323>
- Nawwir, Y., & Laelah, A. (2024). Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Journal of Gurutta Education*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.33096/jge.v3i1.1589>
- Novianti, C. (2016). Kecerdasan Spiritual (Kekuatan Baru Dalam Psikologi). *Misykah*, 1(1), 28–43. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/misykah/article/view/4>
- Rahmi, L., Lubis, A. N., & Daulay, M. M. F. (2026). Konsep Memilih Teman dalam Perspektif Hadis. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 4(1). <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3674>
- Rifai, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(2), 241–266. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.12>
- Rizal, M., & Amaluddin, A. (2025). Membangun Generasi Tangguh melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 124–135. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i2.201>
- Rofiah, A. (2013). *Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan spiritual anak di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung* (Undergraduate thesis, IAIN Tulungagung). Institutional Repository IAIN Tulungagung.
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>
- Saleh, M. (2025). Peran Orang Tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i1.6794>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan

- Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56.
<https://doi.org/10.37092/bouseik.viii.550>
- Solikhah, S. M. (2022). *Pengaruh lingkungan pesantren dan teman sebaya terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo* (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). IAIN Ponorogo Institutional Repository.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/21443>